

ISLAM DAN RESOLUSI KONFLIK INTERNASIONAL

Arief Wicaksono, S.IP, MA.

Dosen Non-Pns pada Jurusan Ilmu Politik,
Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar
Email: wicaksonow@gmail.com

Abstract

Current conflicts frequently occur in military, environmental, economic, social and political fields. Conflict in the military field usually involves not only the competitive capability of military forces and armaments, and competitive military business, but also in their efforts to strengthen their regional power or hegemony. Islam safeguards both human beings and nature in order not to compete and clash in interests. Conflict essentially stems from injustice and greed of some people. Islam has addressed such issues by ensuring the fairness and warning on human greed. Islamic shariah basically aims to keep the balance in religion, soul and human life, wealth, honor and environment. Islamic shariah is not man-made, which overlooks the potentials of human beings and nature. Yet, it is the guidance of the Creator of both human beings and nature, which the former is well acquainted with all their issues, needs and harmony of human beings and His creation.

Key words : conflict, Islam

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Signifikansi Masalah

Dunia ini selalu diwarnai dengan kompetisi, konflik dan perdamaian. Setiap manusia memiliki kepentingan yang terkadang berbeda satu sama lainnya, sehingga benturan antar kepentingan juga sulit dihindari. Tetapi mungkinkah kepentingan yang berbeda tersebut tidak berbenturan tetapi menjadi saling menghargai atau bahkan

sinergi? Mungkin hal tersebut tidak mustahil terjadi ketika semua pihak dapat menyadari posisi dan perannya masing-masing. Dimana setiap orang memiliki empati untuk saling menghargai dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Konflik tidak dapat dihindari ketika para pihak tidak menyadari posisi dan perannya masing-masing, ditambah juga karena tidak mau menghargai perbedaan. Konflik dapat bersumber dari perbedaan pemahaman, kepentingan, sikap dan tindakan. Konflik dapat berupa perselisihan pendapat, perbedaan kepentingan maupun benturan tindakan.

Konflik dapat terjadi pada keluarga, masyarakat, negara, dan entitas dunia internasional yang lain. Konflik keluarga biasanya disebabkan karena rasa tidak adil dan rasa cemburu pada anggota keluarga; konflik masyarakat dapat disebabkan karena perbedaan kepentingan kelompok; konflik pada tingkat negara biasa terjadi antara kepentingan yang berbeda antar masyarakat atau masyarakat dengan negara; dan konflik internasional terjadi di antara perbedaan kepentingan individu atau masyarakat dengan individu atau masyarakat di negara lain, atau antar negara dengan masyarakat atau dengan negara lainnya. Konflik pada tingkat keluarga dan masyarakat biasanya dapat diselesaikan melalui musyawarah, perjanjian atau proses pengadilan, sementara konflik pada tingkat negara dan internasional harus diselesaikan dengan proses mediasi dan yudikasi atau pengadilan. Konflik pada tingkat keluarga, masyarakat dan tingkat negara tersebut membawa dampak yang cukup luas, tetapi konflik internasional menyebabkan dampak yang jauh lebih luas bahkan dapat mempengaruhi peradaban manusia.

Konflik internasional pada masa Perang Dunia I dan II berkisar pada konflik politik ekspansi wilayah teritorial dan konflik militer. Selama Perang Dingin (*Cold War*) terjadi konflik ideologi dan politik antar dua kutub kekuatan Komunis dengan

Demokratis. Pasca Perang Dingin konflik beralih kepada pertama konflik Peradaban dimana seolah-olah Barat menghadapi Peradaban Timur khususnya Islam. Kedua, konflik terjadi di seputar kemanusiaan; ketiga, distribusi sumber daya alam, keempat lingkungan hidup; dan kelima, hak cipta. Konflik di seputar kemanusiaan meliputi konflik antar etnis, pelanggaran hak azasi manusia, migrasi manusia (*illegal migration*), penyelundupan dan penjualan manusia (*human smuggling and trafficking*), peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang (*drug abuse*), pekerja di bawah umur, dan pelecehan seksual terutama pada wanita. Konflik mengenai distribusi sumber daya alam meliputi praktek penyelundupan hasil-hasil bumi, produk-produk ilegal, pencemaran produk dan penyebaran virus serta berbagai wabah lainnya. Konflik di seputar lingkungan meliputi kerusakan hutan akibat penebangan liar (*illegal logging*) yang mengakibatkan kegundulan hutan dan longsor, pemancingan liar (*illegal fishing*), kerusakan lingkungan akibat industrialisasi, kekurangan air bersih, pemanasan global (*global warming*). Sementara konflik mengenai hak cipta meliputi perebutan hak merek, pembajakan hak cipta dan penjiplakan karya.

Zaman terus bergulir dan dunia semakin tua. Manusia semakin banyak sementara sumber daya alam semakin menipis. Sumber daya alam yang terbatas itu harus dibagi kepada jumlah manusia yang semakin banyak. Permintaan semakin banyak sementara persediaan semakin sedikit, menyebabkan harga-harga semakin tinggi. Semakin terbatasnya sumber daya alam dan tingginya harga-harga membuat berbagai negara harus melakukan penghematan bahkan proteksi, atau menjaga keamanan sumber daya alam sekaligus mengamankan penguasaan terhadapnya. Setiap negara merasa perlu untuk mengamankan aset-asetnya dan mengamankan seluruh kepentingannya baik yang ada di negaranya atau di luar negaranya. Aset-aset itu termasuk bahan-bahan produksi, situasi dan kondisi yang mendukung serta pasar bagi

hasil-hasil produknya.

Kondisi sumber daya alam seperti itulah yang telah mendorong dunia internasional untuk lebih peduli terhadap masalah-masalah distribusi kebutuhan hidup manusia dibanding mengurus masalah-masalah ideologi. Selain itu manusia saat ini dituntut untuk melakukan efisiensi dalam menggunakan sumber daya alam terutama minyak dan gas, air serta kekayaan hutan. Kita dituntut juga untuk mencari sumber daya lainnya sebagai pengganti sumber energi minyak dan gas dengan sumber daya alamiah lainnya yang ramah lingkungan. Keterbatasan sumber daya alam itulah yang telah memicu persaingan antara negara atau masyarakat untuk dapat lebih banyak menguasai sumber-sumber berharga dan hampir langka tersebut.

Tidak cukup peduli saja tetapi bagaimana semua pihak menyiapkan upaya untuk “mengamankan” persediaan sumber daya alam, jalur distribusinya dan pemanfaatannya. Berbagai upaya ditempuh agar persediaan sumber daya alam mencukupi, distribusi lancar dan aman, kualitas hidup manusia meningkat dan lingkungan sekitar sehat. Bagaimana pun konflik sulit dihindari karena masing-masing pihak baik masyarakat maupun negara berjalan sesuai *frame of reference* masing-masing yang berbeda. Hal tersebut dapat kita lihat dari praktek negara yang berdasarkan sosialisme, komunisme, liberalisme dan Islam. Nampaknya konflik saat ini lebih dipengaruhi oleh praktek liberalism, maka masyarakat dunia temotivasi untuk melakukan perebutan dan penguasaan terhadap sumber-sumber daya alam dan jalur-jalur distribusinya. Lalu saat ini Islam disebut-sebut sebagai alternatif bagi terwujudnya dunia yang lebih sehat, berkualitas dan sejahtera, dengan alasan bahwa Islam mengajarkan praktek ekonomi dan politik yang berkeadilan. Begitu pula bahwa Islam diketahui memberikan solusi bagi konflik yang berlangsung saat ini.

B. Rumusan Masalah / Thesis Statement

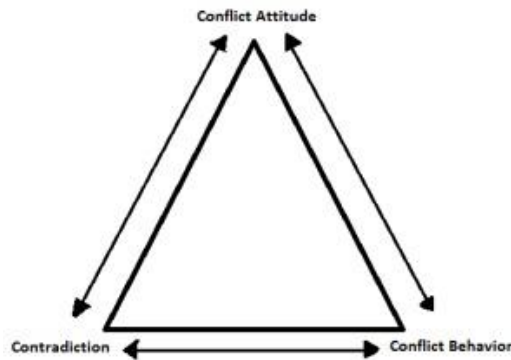
Islam yang bersifat integralistik dalam ilmu dan amal perbuatan sesungguhnya tidak memisahkan antara ajaran Allah SWT. dengan pengelolaan alam dan manusia. Pembahasan mengenai Islam dalam memberikan solusi terhadap konflik akan dijelaskan melalui bagaimana Islam memberikan jawaban mengenai hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, politik, dan militer.

C. Pembahasan

Konflik dapat dikategorikan sebagai konflik konvensional dan non konvensional. Konflik konvensional mencakup konflik ideologi, politik dan militer. Sementara konflik non konvensional mencakup konflik ekonomi, kemanusiaan, lingkungan dan peradaban.

Pada dasarnya ada berbagai macam cara dan pendekatan dalam upaya melakukan analisis dan intervensi konflik. Salah satu cara dan pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan multidisipliner yang dikembangkan oleh Johan Galtung (2007). Menurut Galtung, intervensi harus dilakukan secara netral agar tercipta hubungan konflikual yang konstruktif. Galtung menyebut metode ini sebagai pendekatan *TRANSCEND METHOD*. Dia mencermati bahwa baik individu, kelompok, organisasi dan negara, pada dasarnya memiliki kepentingannya masing-masing ketika berinteraksi dengan individu, kelompok, organisasi dan negara yang lain. Kepentingan itu oleh Galtung didefinisikan sebagai kepentingan yang bersifat ekonomis dan politis.

Untuk memahami bagaimana resolusi konflik bekerja, Galtung menggunakan bantuan model "Segitiga Konflik" dibawah ini:



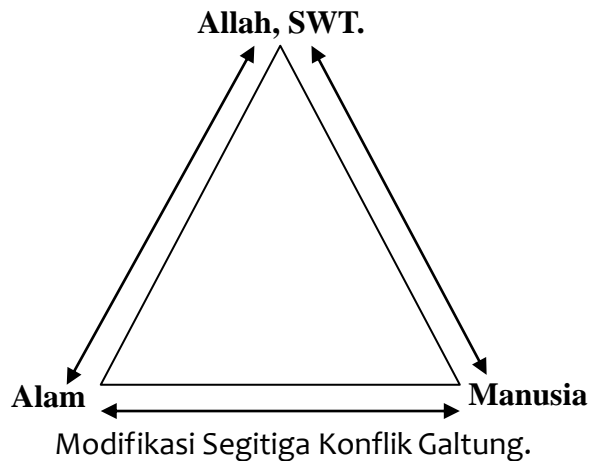
Segitiga Konflik Johan Galtung

Sederhananya, segitiga konflik ini merupakan analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang memungkinkan terciptanya konflik, yang terdiri atas 3 dimensi, yaitu Sikap, Perilaku, dan Kontradiksi. Dimensi "sikap" adalah persepsi anggota sebuah entitas seperti individu, kelompok, organisasi dan negara, terhadap isu-isu tertentu yang relevan dengan individu, kelompok, organisasi dan negara lain.

Dimensi "perilaku" adalah respon simbolik entitas seperti individu, kelompok, organisasi dan negara tentang persaingan atau kerjasama yang disimbolkan oleh individu, kelompok, organisasi dan negara lain. Dimensi "kontradiksi" adalah situasi yang melibatkan masalah "sikap" dan "perilaku" sebagai sebuah proses. Dengan kata lain: "Sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya akan melahirkan kontradiksi atau situasi", atau sebaliknya, "Situasi atau kontradiksi bisa melahirkan sikap dan perilaku".

Jika digambarkan menggunakan pola segitiga konflik Johan Galtung, maka posisi puncak ditempati oleh Tuhan (Allah SWT.), sebelah bawah sebenarnya alam karena selain Allah SWT. adalah alam. Hanya karena manusia sebagai aktor utama di bumi maka manusia diposisi sebelah kanan dan alam di sebelah kiri. Allah SWT.

mempengaruhi manusia dan alam dengan hukum-hukum dan qudrah (perbuatan)-Nya. Manusia mempengaruhi alam, dan alam mempengaruhi manusia. Akan tetapi manusia dan alam tidak dapat mempengaruhi Allah SWT. dalam segala kondisi.



Posisi tersebut berarti bahwa Allah SWT. yang telah menciptakan alam dan manusia beserta dengan aturan-aturan hidupnya. Tidak mungkin alam dan manusia hidup tanpa aturan dari-Nya. Jika alam dan manusia hidup dengan menjalani hukum-hukum yang tidak sesuai dengan hukum Allah SWT., maka akan rusak bahkan binasa. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menyesuaikan diri dengan hukum-hukum ilahi tersebut, maka dapat diprediksi dan kenyataan menunjukkan kerusakan itu sedang berlangsung saat ini. Pengelolaan manusia dilakukan dengan aturan yang tidak “manusiawi”, dan pengelolaan alam lainnya juga menggunakan yang tidak “alami” hasilnya kerusakan yang terjadi. Manusia makan dan minum dengan makanan dan minuman manusia, berperilaku seperti fitrah manusia seharusnya. Alam dikelola, digunakan dan dieksploitasi secara “alami”. Ketika sebaliknya manusia memakan dan meminum yang bukan untuk manusia dan berperilaku tidak seperti manusia, pasti kerusakan dan degradasi moral terjadi. Begitu pula alam jika tidak

dikelola tidak menurut karakter alamiahnya, pasti akan menuai bencana.

Islam menurut penulis memandang konflik adalah suatu yang lazim terjadi. Hanya saja Islam tidak menghendaki konflik berujung pada perusakan dan penghancuran. Konflik diawali dengan adanya pertentangan antara kebenaran (al-haq) dan keburukan (al-bathil). Kebenaran berasal dari Allah SWT. sedangkan keburukan datangnya dari syetan. Walaupun sebenarnya syetan ini tidak sebanding dengan Allah SWT. sang khaliq, tetapi syetan telah mendeklarasikan diri untuk menyesatkan dan mencelakakan manusia. Manusia sendiri diciptakan secara fitrah akan melakukan pertentangan bahkan “pertumpahan darah”, hanya Islam menghendakinya dalam kerangka untuk menegakkan dan membela kebenaran (QS. Al-Baqarah:30).

Konflik dalam Islam sebenarnya tidak dikehendaki, hanya ketika kebenaran akan ditegakkan akan ada pihak-pihak yang tidak menyukai tegak dan berjalannya kebenaran tersebut. Pihak tersebut adalah syetan dengan wadia balad-nya. Setiap ada upaya untuk melaksanakan ajaran kebenaran Ilahi pasti akan ada upaya untuk menghalang-halangi dan menyimpangkan dari jalan kebenaran itu. Kenapa demikian, karena syetan telah ditetapkan sebagai penghuni Neraka secara kekal dan mereka menghendaki supaya banyak yang menemaninya di sana. Hal demikian juga karena mereka dengki kepada Adam AS yang dianggapnya telah membuat dia dikutuk oleh Allah SWT. Sehingga syetan ingin membalasnya dengan berupaya sekuat tenaga menyesatkan anak cucu dan keturunan Adam, a.s. Islam sesuai namanya sesungguhnya menghendaki kedamaian, keselamatan agar terwujudnya kesejahteraan. Konflik yang akan terjadi sedapat mungkin dihindari oleh umat Islam, selama tidak menyangkut urusan aqidah (keyakinan). Artinya bahwa jika ada upaya pemurtadan dan upaya paksa untuk meninggalkan keyakinan Islam, maka wajib hukumnya untuk berkonflik atau

mengadakan perlawanan. Tetapi jika urusannya hanya perbedaan kepentingan sosial, ekonomi dan politik Islam tidak menganjurkan untuk berkonflik, malahan Islam menganjurkan untuk kerja sama. Kerja sama tersebut dilakukan dalam urusan keduniaan semata dan selama tidak mencampuradukkan agama.

Konflik dapat diartikan sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Bila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan, ia dapat meningkat menjadi konflik fisik, yakni dilibatkannya benda-benda fisik dalam perbedaan pendapat. Paling tidak ada empat ciri konflik. Keempatnya adalah: 1) ada dua atau lebih pihak yang terlibat, 2) mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi, 3) mereka menggunakan tindakan-tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya, dan 4) interaksi yang bertentangan ini bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat yang independen.

Berdasarkan 4 model konflik di atas, justru Islam yang tidak memandang keempat faktor tersebut sebagai sumber konflik. Malah sebaliknya bahwa Islam memandang bahwa perbedaan itu adalah fitrah dan sumber potensi untuk sebuah kemajuan. Islam menurut penulis mengakui akan adanya perbedaan secara primordial, perbedaan karakter dan sifat individual, perbedaan kelas ekonomi dan perbedaan patron-klien. Keempat perbedaan tersebut ditujukan untuk menguji siapa yang paling baik amal-amalnya selama hidup (QS. Al-Mulk:2). Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi sama dan setara yaitu fitrah dan tidak mengetahui serta tidak memiliki apa pun. Prestasi manusia tidak dipandang dari kepemilikan dan kedudukan orang tuanya tetapi dipandang dari seberapa berilmu dan upaya yang bersangkutan dalam kehidupannya. Adapun seseorang lahir dari keluarga yang memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik

dari yang lainnya, maka padanya diberikan beban untuk membantu orang yang kekurangan.

Sesungguhnya manusia diciptakan secara berbeda. Berbeda jenis kelamin, suku dan bangsa. Perbedaan tersebut justru dimaksudkan untuk suatu integrasi (ta'aruf), yaitu saling mengenal agar saling melengkapi (QS. Al-Hujurat:13). Allah SWT. sengaja tidak menciptakan manusia dengan bentuk, bahasa, keahlian dan kemampuan yang sama, tujuannya adalah agar terjadi kerja sama dan keharmonisan. Lebih dari 5 milyar manusia di muka bumi ini tidak ada yang sama baik dalam bentuk maupun rupa. Semua itu diciptakan-Nya agar menjadi bukti kebenaran Ilahi dan mendorong manusia bersyukur kepada-Nya. Konflik yang terjadi di tengah-tengah manusia disebabkan karena manusia itu tidak memerankan tugas dan fungsinya secara baik. Jika tugas dan fungsinya manusia dijalankan dengan baik dan benar pastilah tidak akan terjadi kecemburuan sosial yang akan mendorong kepada konflik. Konflik dalam Islam ditolerir selama berkaitan dengan kompetisi dan berkaitan dengan upaya ibadahnya manusia kepada Ilahi. Konflik di luar itu tidak dapat dibenarkan oleh Islam.

Islam mengajarkan bahwa kehadiran risalah Islam di muka bumi ini adalah sebagai rahmat bukan sebagai pemicu konflik. “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya:107). Ajaran ini wajib diajarkan kepada seluruh umat, tetapi tidak ada paksaan bagi siapa saja yang menolaknya. “Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas petunjuk kebenaran dari kesesatan” (QS. Al-Baqarah:256). Islam justru memotivasi manusia untuk memilih jalan keselamatan dengan cara mengikuti hukum alam (sunnatullah). Setiap perbedaan potensi yang ada diarahkan untuk mencapai “Ridho Ilahi” bukan untuk saling menguasai, apalagi saling melemahkan. Semua potensi manusia ditujukan

untuk berbuat kebaikan di dunia ini, untuk mendapatkan balasan yang baik dalam kehidupan nanti di akhirat. Islam mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini juga bukan babak akhir hidup manusia, tetapi ini adalah babak setelah alam ruh dan alam rahim. Setelah kehidupan dunia ini kita akan mengalami dua alam lagi yaitu alam barzakh (kubur) dan alam akhirat yaitu alam terakhir di mana kita akan kekal hidup selamanya di sana.

Kehidupan dunia ini bukan yang terakhir jadi bukan tempat manusia untuk merasakan dan melakukan apa saja, tetapi dunia ini menurut Islam adalah tempat di mana kita dituntut untuk melakukan yang terbaik dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Setelah itu kita akan dievaluasi selama hidup di dunia untuk mendapatkan balasannya di akhirat. Dengan demikian manusia tidak melakukan apa yang terlarang dilakukan dan menjalankan apa yang seharusnya dijalankan. Apabila itu dapat dilakukan dengan baik maka yang terwujud adalah keadilan dan kesejahteraan bersama. Konflik akan minimal, dan kemajuan akan dicapai secara lebih pesat.

Itulah sebenarnya yang diharapkan. Konflik yang minimal dan keharmonisan yang terjadi itu akan banyak membawa dampak positif terhadap lingkungan. Keharmonisan yang terjadi dapat mencegah manusia untuk saling menguasai, sehingga salah satu wujud konkrit adalah tidak akan terjadi perebutan penguasaan sumber daya alam. Jika perebutan sumber daya alam tidak terjadi maka tidak akan mungkin timbul perang, dan pasti akan mencegah munculnya korban. Tetapi Bagaimana pun saat ini konflik telah terjadi, perebutan sumber daya alam dan konflik kemanusiaan sedang berlangsung. Jalan yang banyak ditempuh adalah menjaga dan mengamankan sumber-sumber kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat dan negara.

Keterbatasan sumber daya alam dan distribusinya, pergerakan manusia dari suatu daerah menuju daerah lainnya, serta klaim hak intelektual yang sering terjadi menimbulkan perlu adanya upaya pengamanan (*securitization*). Seiring dengan perkembangan pengelolaan sumber daya alam, kepentingan manusia dan *posisioning* para pemegang otoritas, saat ini konflik memasuki era baru. Konflik tersebut menurut *The Copenhagen School* meliputi : keamanan militer, lingkungan hidup, keamanan masyarakat, dan keamanan politik.

Konflik saat ini lebih banyak terjadi pada bidang militer, lingkungan, ekonomi, sosial dan politik. Konflik di bidang militer diakibatkan adanya persaingan kemampuan pasukan dan persenjataan militer, persaingan bisnis militer, sampai dengan memperkuat jangkauan wilayah kekuasaan (*hegemoni*). Konflik di bidang lingkungan akibat industrialisasi yang tidak memperhatikan kelestarian ekosistem, penebangan hutan secara liar, peladang berpindah, atau kebakaran hutan. Konflik di bidang ekonomi akibat terjadi ketimpangan pembangunan, migrasi dari daerah minim ke daerah yang plus secara ilegal, persaingan yang tidak setara antara pemilik modal dengan yang tidak memiliki modal, pencurian hasil laut, pembajakan, dan sengketa sumber daya alam. Konflik di bidang sosial diakibatkan ketimpangan tingkat pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat, penyelundupan dan penjualan manusia, peredaran narkoba, dan konflik etnis. Konflik di bidang politik terjadi adanya perbedaan ideologi dan kepentingan, cara-cara fitnah dan kekerasan dalam mencapai tujuan, separatisme dan perlawanan terhadap kepentingan asing.

Menurut Islam konflik yang terjadi saat ini adalah bukan hanya dapat diselesaikan dengan cara pengamanan (*securitization*) terhadap aset-aset vital bagi kehidupan. Penyelesaian dengan cara pengamanan tersebut sebenarnya akan

menimbulkan masalah yang baru yaitu berbagai pihak yang memiliki berbagai kepentingan tersebut akan berusaha mengamankan kepemilikan di dalam negerinya dan berupaya menguasai sumber-sumber daya alam yang ada di luar negerinya. Islam memberikan solusi yang lebih komprehensif, yaitu pertama, dengan mengembalikan kepada fungsi fitrah manusia. Kedua, mengembalikan posisi fitrah lingkungan (alam). Ketiga, mendudukkan manusia secara setara dengan tidak membedakan ras, bangsa dan negara untuk duduk bersama dalam menangani berbagai persoalan dunia. Tawaran Islam ini pastilah sangat idealis, tetapi realitas konflik yang saat ini berlangsung memang karena manusia meninggalkan tuntutan idealitas semestinya.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Uraian singkat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Islam memang bersifat antisipatif terhadap setiap persoalan yang mungkin akan muncul. Islam membentengi manusia dan alam agar tidak berbenturan dan bentrok kepentingan. Prinsip-prinsip Islam tersebut insya Allah memberikan pengamanan (*security*) secara komprehensif. Konflik pada intinya bermuara pada ketidakadilan dan keserakahan sebagian manusia. Islam mengantisipasi dua hal tersebut dengan menjamin terselenggaranya keadilan dan mencegah keserakahan manusia. Syari'at Islam pada intinya bertujuan untuk menjaga agama, jiwa dan keturunan manusia, harta, kehormatan dan lingkungan. Syari'at Islam bukan buatan manusia yang memandang dirinya dan alam secara terbatas, tetapi ia merupakan tuntunan dari sang Pencipta manusia dan alam yang mengetahui betul seluk-beluk, kebutuhan dan keserasian manusia dan alam ciptaan-Nya.

Kerusakan ekosistem lingkungan, pelanggaran hak azasi manusia,

ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi, politik kotor, dan cara-cara terorisme dan permasalahan nuklir dan senjata pemusnah massal lainnya dalam militer tidak akan terjadi jika Islam dilaksanakan secara konsisten. Perusakan lingkungan yang menyebabkan krisis sumber daya alam tidak akan terjadi jika manusia selalu ingat kepada tugas pokok dan fungsi sebagai kholifah. Hak azasi manusia sangat dijunjung tinggi dalam Islam sehingga para pelanggarnya akan mendapatkan hukuman yang tegas. Kesenjangan ekonomi tidak akan terjadi ketika prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama diterapkan dengan menghindari praktek riba, *gambling*, melaksanakan *individual and corporate social responsibility (ICR-CSR)*, bisnis dilakukan secara terbuka dan semua pelaku bisnis dalam kondisi ridho, memberikan keleluasaan individu untuk berbisnis, air-energi dan tanah dikuasai dan dikelola oleh negara, serta menerapkan mata uang nyata seperti emas dan perak bukan hayalan seperti kertas. Dengan demikian tidak akan terjadinya monopoli, kesenjangan, korupsi dan penumpukan kekayaan di sebagian masyarakat. Politik dilaksanakan secara arif bijaksana dengan memberikan amanah kepada para ahlinya, hukum yang berlaku sesuai dengan hukum Allah SWT., kompetisi dari berbagai kepentingan secara fair, dan pemerintahan ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Terorisme tidak dibenarkan dan perang hanya dibolehkan ketika sudah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan konflik. Islam juga karena tidak memperbolehkan cara-cara berperang secara berlebihan dan bersifat memusnahkan, maka Islam tidak membenarkan adanya senjata nuklir dan senjata pemusnah massal.

2. *Saran*

Jelaslah sesungguhnya Islam memberikan solusi yang lengkap bagi konflik

internasional yang terjadi saat ini. Bahkan secara konseptual Islam lebih bersifat mencegah terjadinya konflik. Ketika orang sudah membutuhkan solusi yang nyata dan efektif untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup khususnya konflik internasional yang terjadi, maka semakin serius upaya untuk mewujudkan Islam sebagai solusi. Persoalan kehidupan memang tidak akan pernah selesai dengan hanya usaha manusia semata. Solusi yang real yang dapat menyelesaikan masalah tanpa mendatangkan masalah yang baru hanyalah solusi yang didatangkan oleh Allah SWT. Dia yang menciptakan, Dia pula yang Maha Mengetahui bagaimana mencegah timbulnya permasalahan dan juga bagaimana menyelesaikan setiap persoalan. Wallahu A'lamu bi Al-Showab.

Referensi:

Al-Qur'anul Karim

Esposito, John L., *The Future of Islam*, Oxford University Press, New York, 2010

Fauda, Farag, *Kebenaran Yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim*, Terjemahan, Novriantoni, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Bekerjasama dan Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 2007.

Gunaratna, Rohan, *Inside Al-Qaidah: Global Network of Terror*, Columbia University Press, New York, 2002.

Hadiz, Vedi R., "No Turkish Delight: The Impasse of Islamic Party Politics in Indonesia", *Indonesia*, 92 (Oktober 2011).

-----, "Indonesian Political Islam: Capitalist Development and the Legacies of the Cold War." *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 30, 3-38, (2011).

Hefner, R.W., 'Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class.' *Indonesia*, 56, 1-35, (1993).

Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Simon and Schuster, New York, 1996.

Majid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina). 1997

- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cetakan Kedelapan, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.
- Ramadan, Tariq, *Western Muslims and the Future of Islam*, Oxford University Press, Oxford/New York, 2004.
- Robison, Richard, 'The Emergence of the Middle Class in Southeast Asia.' *Asia Research Centre Working Paper*, 57, 1-19, (1995).
- Salim ,Abd. Muin, *Konsep Kekuasaan Politik Menu-rut Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Tibi , Bassam, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*, Barkeley/Los Angeles, London: University of California Press, 1998.
- Viotti , Paul R. and Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics* 5th Ed., Upper Saddle River, New Jersey, 2013.
- Zakaria, Fareed, *The Future of Freedom: Illiberal Democracy at Home and Abroad*. W. W. Norton & Company, New York, NY, 2003.
- Zubaida, Sami, *Beyond Islam: A New Understanding of Middle East*, I.B. Tauris, London/New York, 2011